

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek Dan Lokasi Penelitian

Dusun Kedungringin adalah salah satu dusun dari tujuh dusun yang dibawahhi oleh desa Drenges, yang mana desa Drenges adalah desa yang paling besar di Kabupaten nganjuk yang membawahi tujuh dusun tersebut. Oleh sebab itu maka penulis hanya meneliti tentang apa yang ada di Dusun Kedungringin saja karena cakupan yang terlalu luas jika yang diteliti adalah desanya. Dibawah ini adalah beberapa informasi mengenai struktur pemerintahan di dusun Kedungringin, perekonomian penduduk, jumlah penduduk, fasilitas umum dusun, visi dan misi serta letak geografis dll.

a. Drenges dibagi menjadi 7 dusun:

1. Drenges Krajan
2. Karang Anyar
3. Njabon
4. Kedungringin
5. Samba jajar
6. Ngebrugan
7. Sukorejo

b. Struktur pemerintahan tingkat dusun kedungringin kertosono nganjuk:

Kepala Dusun : M. saleh

Sekretaris Dusun/ Kebayan : Muchtar Hadi

Keamanan Dusun/Jogoboyo : Afif Saichi

Keamanan Dusun membawai RT dan RW :

Ketua RW 13 : Moch. Rochani

Ketua RW 11 : Nur palal

Ketua RW 12 : Samingun

Ketua RT 1 RW 11 : H. Abdul Malik

Ketua RT 2 RW 11 : Nur Hakim

Ketua RT 1 RW 12 : Kadeni

Ketua RT2 RW 12 : Sudarmono

Ketua RT 1 RT13 : Lasiman

Ketua RT 2 RW 13 : H. moch Jalal

c. Jumlah Penduduk :

- 1550 jiwa penduduk
- 1200 jiwa pilih pemilu
- 513 KK
- 387 Rumah

d. Perekonomian Penduduk :

- Petani 50%
- Buruh tani 35%
- Pedagang 15%

e. Geografis Dusun/Fasilitas Umum :

- 1 masjid

- 1 pasar
- 4 mushola
- 1 sekolahan
- 1 posyandu
- 1 puskesmas
- 1 Pondok pesantren

f. Letak dusun:

- 3,50 Km dari kantor desa
- 7 km dari pusat perkotaan atau kantor kecamatan
- 35 Km dari Kabupaten Nganjuk

g. Kegiatan keagamaan:

1. 5 TPQ :

- TPQ Masjid Baitul Muttaqin
- TPQ Ibu Siti Asiyah
- TPQ Ibu Wahidatus Sa'diyah
- TPQ Bapak Agus Mustofa
- TPQ Bapak H. Shaleh

2. Diba'iyah putra dan putri

3. Yasinan bapak-bapak

4. Muslimatan ibu-ibu

5. Khataman Al Qur-an

6. REMAS (Remaja Masjid)

h. Visi dan Misi

Visi pemetintahan dusun kedungringin adalah menciptakan dusun yang bersih, sehat, dan bersahabat.

Misi dusun Kedungringin yaitu :

1. Menciptakan lingkungan yang bersih, sehat dan nyaman.
2. Mengembangkan kualitas SDM yang bermutu.
3. Mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat yang berbasis religiusitas.
4. Menciptakan masyarakat yang gemar bergotong-royong serta kekeluargaan.

Peraturan-peraturan di Dusun Kedungringin Kertosono Nganjuk:

1. Tamu 24 jam harap lapor kepada RT/RW setempat
2. Dilarang membuang sampah disungai
3. Dilarang membuat kegaduhan dan rasa tidak nyaman pada warga lain
4. Saling gotong royong dan membantu warga lain yang membutuhkan.
5. Menghormati privasi masing-masing warga.

Dusun Kedungringin dijadikan sebagai lokasi penelitian karena beberapa pertimbangan. Dan pertimbangan tersebut sudah penulis rangkum seperti dibawah ini :

1. Dusun Kedungringin dipilih karena penulis belum pernah mengetahui penelitian yang dilakukakan di dusun ini oleh mahasiswa lain, baik dari IAIN Sunan Ampel Surabaya sendiri maupun dari Universitas lainnya.

2. Karena di Dusun Kedungringin ini Ritual yang dilakukan sepengetahuan penulis tidak sama dengan daerah lainnya, jika di daerah lain ritual hanya dilakukan setiap satu tahun sekali, lain halnya dengan ritual bari'an yang dilakukan di dusun ini yakni ada dua bari'an yang dilakukan yaitu tahunan dan satu windu atau delapan tahun sekali. Untuk proses penyembelihan kambing yang ditanam di tengah perempatan jalan desa hanya berlaku bagi ritual bari'an yang dilakukan satu windu sekali.
3. Penulis belum pernah mengetahui penelitian mengenai ritual bari'an pada skripsi-skripsi sahabat mahasiswa lainnya.
4. Ritual bari'an adalah ritual yang banyak dilakukan khususnya di daerah Jawa Timur. Dan ritual ini sudah menjadi adat pada berbagai macam tempat tentunya dengan cara yang mungkin berbeda.
5. Letaknya cukup strategis dengan tempat tinggal penulis.

B. Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan mulai 25 Oktober 2012 sampai 25 Desember 2012, peneliti memperoleh data-data mengenai ritual bari'an sebagai simbol komunikasi pada masyarakat Kedungringin Kertosono Nganjuk. Dalam kaitannya dalam percakapan dan melalui pesan-pesan yang dipakai untuk melakukan ritual ini secara turun temurun, adapun hasil wawancara peneliti pada personal sesepuh setempat yang terbatas jumlah orangnya disebabkan karena tidak

banyak pula masyarakat yang usia rata-rata diatas 60 tahun, banyaknya yang telah wafat, sakit (tidak memungkinkan untuk diwawancarai) dan ada beberapa pula yang pindah tempat.

1. Jenis Simbol Dalam Ritual Bari'an

Dalam melakukan sebuah komunikasi pasti ada pula kaitannya dengan simbol, karena simbol begitu kaya jenis dan makna, ada jenis simbol verbal dan nonverbal, dari masing-masing simbol itu mempunyai jenis dan arti yang berbeda-beda seperti nonverbal mempunyai banyak jenis seperti mimik muka, isyarat, gerakan tubuh, pasti mempunyai arti yang berbeda-beda sebagai sebuah simbol.

Dalam setiap ritual pasti banyak sekali simbol-simbol yang dituangkan dan hal itu tidak hanya untuk warga Kedungringin saja, diberbagai daerah juga pasti menampilkan simbol-simbol yang sangat berarti bagi warga yang melakukan ritual tertentu, berikut jenis-jenis simbol pada ritual bari'an didusun Kedungringin Kertosono Nganjuk.

a. Simbol Nama Bari'an

Nama dapat dijadikan sebagai sebuah simbol dengan kategori *Simbol Verbal* seperti yang dinyatakan dalam teori budaya organisasi oleh Pacanowsky dan O'Donnell. Nama bari'an dijadikan simbol oleh masyarakat terdahulu di Dusun Kedungringin Kertosono Nganjuk "barang siapa yang mau mendoakan desanya, maka kan selamat dan terhindar dari mara bahaya dan penyakit"hal inilah seolah-olah yang tersampaikan dari nama bar'an itu sendiri,hal ini terlihat tertanam

dengan sangat kuat dalam nurani dan kehidupan warga dusun Kedungringin, sebab dari setiap wawancara yang dilakukan oleh penulis seperti menyiratkan apabila mereka tidak melakukan ritual ini maka akan merasakan ada yang kurang dalam hidupnya. Dengan nama ini seakan-akan menyatakan warga yang melakukan ritual ini akan terhindar dari bahaya dan penyakit.

“wong mbiyen dungane kuat nak, mandhi, makane kabeh percoyo lek enek wong gak melu bari’an (bersih desa) iku loro-loroen, uripe bakal kenek musibah, bari’an seng artine bersih iku wes dadiacara wajib gae wong-wong deso kene, kuate ngelakoni acara ikikoyok kuatae kepingin melu solat id, lak koyok-koyok o wajib sih? Dadi seng gak melok yo perasaane wedi kenek musibah karo wedi gak dirasani wong, padahal yo gak popo masio gak melok, iku sih menurutku, menowo lek wong liyo nduwe pandangan dewe, lek jareku wes diwakili wong liolak podo ae, hehehe. (orang dulu doanya kuat nak, manjur, makannya semua orang percaya kalau tidak ikut bari’an”bersih desa” itu menjadi sakit-sakitan, hidupnya akan mendapat musibah, Bari’an yang berarti bersih itu, sudah seperti menjadi barang wajib yang harus dilakukan warga disini, kuatnya dorongan perasaan harus melakukan bari’an ini seperti solat id, brarti seperti hal wajib kan? Jadi warga yang tidak mengikuti acara itu takut terkena musibah dan takut kalau dibicarakan orang yang tidak baik, padahal juga ndak papa kalau ikut, itu menurutku sih,entahlah kalau orang lain berpendapat seperti apa, menurutku kan sudah diwakili warga yang lain dalam berdoa kan sama saja, hehehe).³⁰ Ujar bapak H. Shaleh warga setempat, usia 70 tahun.

Sebuah Ritual dapat dilakukan seseorang sebagai suatu bentuk komunikasi mereka kepada Tuhan mereka sebagai usaha memohon agar diberi keselamatan. Contoh pelaksanaan simbol sebagai komunikasi nonverbal mereka kepada Tuhannya. Ritual juga digunakan sebagai penghormatan seseorang kepada leluhur mereka dalam kelompoknya agar diakui akan keberadaannya dalam komunitas tersebut. Sebagai

³⁰ Hasil wawancara dengan bpk H Shaleh, usia 70 pada 4 November 2012 jam 09.00 wib

bentuk pembagian komitmen emosi dan perekat hubungan kebersamaan yang diciptakan untuk keharmonisan bersama, serta dijadikan simbol kesetiaan dalam mengabdikan dalam suatu kelompok.

“bagi saya ritual bari’an itu acara yang bersifat keharusan bagi warga dusun Kedungringin, selain untuk menjaga adat, kalo ada niat mendoakan desa itu juga ndak ada salahnya kan? Sebenarnya berdo’a bisa dilakukan sendiri-sendiri, tetapi kalau dilakukan secara berjamaah kan lebih afdhol (baik), Kemungkinan do’a dikabulkan oleh Alloh kan juga lebih besar, jika memang masih ada yang tidak mau ikut acara ritual bari’an ini ya terserah mereka? Tapi setahu saya sih, ndak ada yang ndak pernah ikut, kecuali mereka ndak dirumah, kalau dirumah ya banyak yang ikut, apalagi pas waktu liburan, pasti yang datang juga lebih banyak kayak yang satu windu sekali, sebab semua warga disini memandang positif bersih desa ini, makannya setahu saya sekalipun ndak disuruh warga pasti antusias mengikuti acara ini, entah niatnya saya ndak tahu hehehe, dan yang saya tahu lagi warga disini sangat menghormati adat dan keputusan dari mbah-mbahnya yang dulu, makannya acara ini ndak pernah diganti dengan acara lain, dan alhamdulillahnya lagi niat baiknya warga doakan yang mendoakan selalu dikabulkan oleh Alloh”.³¹ Ujar Bpk Syahidan Hadi selaku tokoh agama di dusun ini, usia 64 tahun.

b. Simbol Kentongan

Sebuah simbol tidak hanya berupa verbal, dengan bunyipun simbol-simbol dapat ditunjukkan kepada orang yang menerima pesan (komunikasi), dengan bunyi yang sengaja dibuat oleh akal manusia, dapat menjadi sebuah pesan yang mampu difahami bagi orang yang hidup dalam lingkungan dimana simbol-simbol itu digunakan.

“kentongan seng nang posyandu iku wes suwi mbak, gak ngerti aku kapan enek e, wong-wong kene yo wes ngerti kabeh unine seng metu ko kentongan iku, kentongan iku kan tanda sih mbak, enek opo nang deso iki, enek bahaya, ta ngumpul gawe ngadakne acara”(kentongan yang ada diposyandu itu kan sudah lama mbak, saya tidak tahu sejak kapan kentongan itu ada, orang-orang disini ya sudah

³¹ Hasil wawancara dengan Bpk Syahidan Hadi, Usia 64 tahun, pada 4 November 2012 jam 14.00 wib

hapal semua bunyi yang didengar dari kentongan itu, kentongan itu kan tanda to mbak, ada apa didesa ini, ada bahaya apa sekedar berkumpul untuk mengadakan acara).³² Ujar bapak Urip warga desa setempat, usia 67 tahun.

Mereka yang berpartisipasi dalam bentuk komunikasi ritual tersebut menegaskan kembali komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka. Meskipun perkembangan zaman terus maju, namun para pelaku ritual masih banyak yang mempertahankan tradisi dan adat yang mereka yakini. Bunyi menjadi sebuah simbol bagi orang-orang yang mengerti makna dan maksud dari bunyi yang dikeluarkan.

c. Simbol Makanan

Dalam ritual, makanan dapat menjadi sebuah simbol yang harus ada, dalam ritual bari'an inipun makanan menjadi simbol komunikasi yang diberikan oleh para leluhur kepada masyarakat setempat.

“lek bari'an niku biasae mbeto berkat, isine, wonten sekul, kadang jenang sengkolo, sayuran, klopo garingan, eseng tahu tempe garingan, lauk lintune terserah tiang-tiang piambak”. (kalau bari'an itu biasanya membawa makanan, isinya, ada nasi, kadang bubur nasi yang disebut “jenang sengkolo”, sayuran, kelapa kering, tahu dan tempe yang digoreng kering, untuk ikan yang lainnya terserah warga sendiri).³³ Ujar bapak Suparno selaku warga desa setempat usia 61 tahun.

Asap mungkin simbol adanya api, namun ketiadaan asap memungkinkan simbol yang berbeda yakni ketiadaan makanan, dan setiap kebudayaan serta simbol menjadikan bahasa tersendiri sebagai

³² Hasil wawancara dengan Bapak Urip usia 67 pada 2 November 2012 jam 9.00 wib

³³ Hasil wawancara dengan bapak Suparno warga desa, usia 61 pada 26 Oktober 2012 jam 10.00wib

media untuk menyatakan prinsip, norma, dan nilai budaya kepada para pendukungnya.

“enek ngger panganan seng kudu digowo panganan seng kudu digowo, enek bubur sengkolo, eseng tahu tempe, klopo digongsong garing, pokok e syarate garingan. Tapi wong sak iki yo gak sepiro merhatekke syarat, pokok e melok nggowo berkat lak wes podo ae” (ada nak makanan yang harus dibawa saat ritual barian, ada bubur, tahu tempe digoreng kering, kelapa disangrai, yang jelas harus yang bersifat kering semua. Tapi orang sekarang tidak begitu memperhatikan syarat-syaratnya, yang penting mengikuti bari’an inikan sudah sama saja).³⁴Ujar ibu Wasilah warga desa setempat, usia 87 tahun.

d. Simbol Membaca Al Qur-an

Pembacaan ayat suci Al Qur-an adalah salah satu hal yang sangat sering dilakukan oleh ummat muslim sebagai suatu bentuk penghargaan kepada Tuhannya, penghargaan akan Keagungan-Nya, Ciptaan-Nya, dan segala yang hal yang mereka ungkapkan dengan cara membaca Ayat-Ayat suci yang ada didalam Al Qur-an.

“membaca Al Qur-an ini dalam acara-acara dusun sudah sering dilakukan mbak, ndak bari’an aja, khataman Al Qur-an minggu wage dimasjid ada, semaan ibuk-ibuk juga ada, yasinan bapak-bapakpun ada, justru bari’an ini dulunya nggak ada, baca Al Qur-an ini di usulin sama para tokoh agama soalnya dulu sempet orang yang habis ikut bari’an setelah nonton wayang malah dibuat mabuk-mabukan, makannya demi kebaikan warga semuanya diganti membaca Al Qur-an biar lebih damai, dan hal itu Alhamdulillah di setuju masyarakat, kan jauh positif?” Ujar bapak Hj Rochani tokoh desa, usia 65 tahun.³⁵

e. Simbol Penjualan Kambing

Setiap perilaku, kata-kata, mimik muka, bahkan diam sekalipun dapat menjadi simbol kepada orang yang melihatnya. Begitupun

³⁴ Hasil wawancara dengan ibu Wasilah warga desa, usia 87 tahun pada 26 oktober jam 16.00 wib

³⁵ Hasil wawancara dengan salah satu tokoh dusun Bpk. H. Rochani, usia 65, pada 25 Oktober 2012 jam 10.00 wib

tindakan-tindakan yang disengaja digunakan agar menjadi sebuah makna tersendiri bagi orang atau kelompok yang melakukannya.

“menyembelih kambing itu sebenarnya bukan hal diwajibkan mbak, tetapi hanya syarat agar orang-orang mau iuran dan gotong royong sama warga yang lain, dulu-dulunya uangnyakan dari kas balai desa, sebenarnya bukan kambingnya yang penting, bisa sajakan diganti ayam atau bebek, gak perlu sampilah kan harganya mahal?, tapi lebih kepada gotong royong dan kebersamaan menyembelih dan memasak, makan bersama yang harganya mahal, dan jarang dilakukan, banyak hal positif lo mbak setelah diadakan pemotongan kambing buat qurban, yang dulunya panitia cumin bisa menyiapkan tempat buat bari'an, sekarang bisa silaturrohmi pada warga lain sekalian ambil uang iuran hahaha, kan itu juga karena barokahnya bari'an to? Yang biasanya kurang dekat jadi tambah dekat, dan positifnya lagi warga sangat seneng kalau disuruh bantu-bantu nyembelih kambing, motong kecil-kecil, masak bareng, makan bareng, dan sebagian lagi mengaji di tempat acara dilakukan, kalau acara intinya mau mulai ya semua langsung berkumpul ditempat yang udah ditentukan”. Ujar bapak H. Shaleh warga setempat, usia 70 tahun.³⁶

Disini perilaku atau tindakan penyembelihan kambing juga dapat disebut sebagai simbol bagi orang-orang yang secara terus menerus melakukan hal yang sama setiap tahun pada proses ritual bari'an ini.

“mbeleh wedus iku lagek diadakno mbak, biyen gorong enek wong mbeleh wedus gawe bari'an, gak usah mikir mbeleh wedus, iwak pitek ae jarang, soale disek iwak iwak koyok ngunu jek terlalu wah gawe wong-wong, paling apik e iwak yo ndok pitek didadar hehehe”(menyembelih kambing itu baru diadakan mbak, dulu belum ada yang menyembelih kambing untuk bari'an, ndak usah mikir buat menyembelih kambing, makan lauk ayam jarang sekali, soalnya ikan-ikan seperti itu masih terlalu jarang untuk orang-orang, paling bagus-bagusnya lauk ya ikan telur yang didadar, hehehe). ujar mbah mulyo, usia 80 warga Desa Kedung Ringin.³⁷

A. Makna Dari Simbol-simbol Ritual Bari'an

Ritual bari'an adalah budaya yang di beberapa tempat khususnya wilayah pulau jawa banyak dilakukan, ritual ini di percaya

³⁶ Hasil wawancara dengan bpk H Shaleh, usia 70 pada 4 November 2012 jam 09.00 wib

³⁷ Hasil wawancara dengan pak mulyo, usia 80, pada 30 Oktober, jam 11.00 wib

sebagai pertemuan penting untuk seluruh warga setempat untuk mendoakan desa mereka. Dalam ritual ini ada beberapa simbol yang digunakan sebagai suatu keharusan bagi yang melakukannya. Karena simbol itu mempunyai arti yang sangat penting bagi masyarakat setempat. Untuk itu peneliti akan membahas satu persatu simbol apa saja yang digunakan dalam ritual bari'an tersebut.

a. Nama Ritual "Bari'an"

"Kalau bari'an sendiri kan berasal dari bahasa arab *Bara'a* yang artinya "bebas" to mbak. Disini arti bebas itu sama warga desa disebut bebas dari bahaya dan penyakit, dulu warga desa disini awalnya ingin mendoakan desa agar desanya aman dari wabah penyakit, panennya berhasil ndak ada gangguan hama/wereng, trus matur (konsultasi) sama sesepuh desa yang mbabat alas, yaitu mbah Joyo Thoyib, beliau memperbolehkan warga yang ingin mendoakan desa dengan alasan "wong barang apik mosok tak larang" dan ritual ini kemudian dinamakan bari'an dengan harapan desa ini bebas dari bahaya dan penyakit, mbah Joyo Thoyib menyarankan agar acara ini dilakukan pada bulan suro, sebab pada bulan ini dipercaya Alloh menurunkan seribu macam penyakit untuk hambanya, dulu tujuannya juga biar masyarakat desa dapat berkumpul bersama, suka cita, dengan menanggapi wayang biar tambah gembira, tapi lambat laun diganti acara khataman Al-Qur'an biar do'anya dikabulkan oleh Alloh, karena takut timbul hal-hal yang negative setelah nonton wayang seperti mabuk-mabukan makannya diganti".³⁸Ujar bapak Hj Rochani tokoh desa, usia 65 tahun.

Sebuah simbol dari leluhur dengan nama "Bari'an" sebuah nama yang digunakan sebagai simbol acara yang akan dilakukan masyarakat secara turun temurun untuk mendoakan desanya.

"jeneng bari'an dike'i mbah Joyo bien, asline lak karepe wong-wong ndike'i jeneng slametan suro tok, tapi jarene mbh Joyo ben luweh apik maknane, gak digawe sembarangan mangkane dike'i jeneng bari'an, lek artine aku manut wong mbiyen mbak jarene ben bebas ko

³⁸ Hasil wawancara dengan salah satu tokoh dusun Bpk. H. Rochani, usia 65, pada 25 Oktober 2012 jam 10.00 wib

penyakit, manut wong mbiyen ae he he he, wong kan niate apik, ben desone slamet, jarene dungane ewong mbiyen mandi?, yo wong-wong manut ae to?he he he, biyen acarane yo mek ndungo, karo mangan bareng mari mbeleh wedus, enek tukang masak e, lek wes mateng yo di pangan bareng-bareng ben slamet kabeh, barokahe mangan berkat suro.”(nama bari’an diberikan oleh mbah Joyo dahulu, maunya warga kan hanya diberi nama tasyakuran suro saja, tetapi kata mbah Joyo biar lebih bagus maknanya, diberi nama yang baik biar tidak digunakan sembarangan makanya diberi nama bari’an, kalau artinya aku ikut orang dulu aja mbak kan katanya biar bebas dari penyakit?, ikut kata orang dahulu saja, kan niatnya bagus, biar desa ini selamat, katanya doaorang dahuklu manjur? Yaorang-orang ikut saja to?hehehe dulu acaranya juga hanya berdoa, kemudian makan bersama setelah menyembelih kambing, ka nada juru masaknya, kalausudah matang ya dimakan bersama-sama biar selamat semuanya,berkah makan makanan bulan suro), ujar mbah mulyo, usia 80 warga Desa Kedung Ringin.³⁹

Simbol sebuah ritual mempunyai banyak arti, dan setiap individu atau kelompok melakukannya sesuai dengan kesepakatan bersama dari awal dilakukannya ritual tersebut, jika mereka tidak memiliki kesepakatan maka moment itu hanya berpaku pada penentuan banyak hal, hal itu harus tetap disepakati agar tidak ada lagi kesalahpahaman dalam menafsirkan segala simbol yang dilakukan dikemudian hari.

“masyarakat mengenal bari’an itu sebagai “bersih deso” atau membersihkan desa, berharapnya agar desa ini bersih dari bahaya dan penyakit, semoga saja terkabul amiiin, siapa sih mbak yang mau sakit dan bahaya?pastinya kan ndak ada yang mau, makanya banyak sekali didesa-desa sekitar Kedungringin yang juga melakukan acara ini, semua berdoa supaya terbebas dari penyakit, bulan suro kan dipercaya sebagai bulan diturunkannya seribu penyakit, wah siapa juga yang mau kena seribu penyakit?hehehe, tapi bari’an ini tidak hanya dilakukan dibulan suro lo?, banyak juga yang melakukannya dibulan-bulan lain yang penting nggak kelewat bulan suro katanya begitu, acara ini supaya menjadi tolak balak penyakit dan bahaya yang akan datang.⁴⁰”Ujar bapak Ngaripin warga desa Kedungringin, usia 60 tahun.

³⁹ Hasil wawancara dengan pak mulyo, usia 80, pada 30 Oktober, jam 11.00 wib

⁴⁰ Hasil wawancara dengan bpk Ngaripin, usia 60 pada 3 November 2012 jam 19.00 wib

b. Bunyi kentongan

Di desa Kedungringin ini, kentongan merupakan alat pemberitahu kepada masyarakat yang masih aktif digunakan, sekalipun didesa lain mungkin sudah banyak yang tidak menggunakan dengan diganti michrophon masjid/mushola terdekat. Bunyi kentongan ini tidak khusus untuk ritual bari'an saja, akan tetapi untuk acara-acara lain seperti tasyakuran setelah Idhul Fitri, Posyandu, Kematian/bahaya. Untuk mengumpulkan masyarakat agar segera berkumpul pada tempat dimana acara akan berlangsung, bunyi yang digunakan yakni "Tok tok" hanya dua kali dan jarak dari bunyi yang pertama kurang lebih tiga detik. Bunyi kentongan yang seperti ini juga berlaku bagi acara ritual bari'an dan tasyakuran yang lainnya. Bunyi yang kedua yakni "Tok tok, toktoktoktok" dari awal yang pelan dua kali kemudian disusul bunyi yang terus bersambung, bunyi ini digunakan untuk acara posyandu/acara kesehatan masyarakat setempat. Sedangkan bunyi yang terakhir yaitu "trotoktoktok tok tok tok tok tok" bunyi ini untuk menandakan adanya bahaya seperti ada pencuri, banjir, dan kematian.

"kentongan niki mpon wonten dangu mbak, mboten dipejahi/digantos lintune soale masyarakat mriki seng mboten purun digentosi, jane nggeh mpon enten usulan, tapi masyarakat tetep mboten purun digantos, unine namung wonten tigo tok, niku mpon sanget dihapal masyarakat." (kentongan ini sudah ada sejak lama mbak, tidak diganti dengan alat yang lebih modern karena masyarakat disini yang tidak mau diganti, sebenarnya sudah ada usulan, tetapi masyarakat disini tetap tidak mau diganti, bunyinya hanya tiga jenis, dan itu sudah

dihafal masyarakat).⁴¹Ujar bapak Suparno selaku warga desa setempat usia 61 tahun.

Komunikasi adalah tolak ukur kehidupan manusia, dan tanpanya kehidupan akan menjadi hampa, tidak ada maknanya dalam hidup. Begitu halnya dengan tradisi yang dipercaya, contoh komunikasi leluhur mereka yang sampai pada keturunannya.

“bunyi kentongan disini sangat khas mbak, kalau orang disini ditanya pasti banyak yang tahu bunyi-bunyi yang keluar dari kentongan tandanya apa?, mungkin didesa lain banyak juga yang masih menggunakan, dan bunyinya juga pasti berfariasi, alat ini kan juga termasuk salah satu bukti peninggalan sejarah yang masih dipertahankan keberadaannya, didusun sini warganya ndak ada yang mau ngganti kentongan itu, masih banyak yang tidak setuju, sebab warga sudah terlalu hapal dengan bunyinya, tanda-tanda yang langsung bisa langsung ditanggapi oleh telinga masyarakat, walaupun mau diganti warga pasti butuh adaptasi lagi dengan alat pemberitahuan yang baru, dan itu prosesnya ndak mudah dan tidak sebentar juga”, Ujar bapak Hj Rochani tokoh desa, usia 65 tahun.⁴²

Bunyi kentongan seperti contoh hasil wawancara diatas merupakan contoh simbol non verbal melalui bunyi yang dikeluarkan sebagai komunikasi tradisional yang masyarakat sekitar percayai dan digunakan sejak dahulu.

“aku yo wes apal ngger lek unine kentongan deso, lek gak enek bancaan, posyandu yo enek bahaya koyok kemalingan karo wong mati, iku kan kentongan wes lawas, kabeh wong kene y owes apal, paling cah nom noman seng gorong apal/ngerti” (kalo aku ya sudah hafal nak kalo bunyinya kentongan desa, kalau tidak ada acara tasyakuran, posyandu ya ada bahaya seperti pencurian dan orang meninggal, itukan kentongan lama, semua orang disini ya sudah hafal, mungkin anak

⁴¹ Hasil wawancara dengan bapak Suparno warga desa, usia 61 pada 26 Oktober 2012 jam 10.00wib

⁴² Hasil wawancara dengan salah satu tokoh dusun Bpk. H. Rochani, usia 65, pada 25 Oktober 2012 jam 10.00 wib

muda yang belum hafal/mengerti).⁴³Ujar ibu Wasilah warga desa setempat, usia 87 tahun.

c. Makanan Kelapa Tua Yang Di Sangrai dan Bubur

Makanan juga dapat menjadi simbol bagi orang-orang yang melakukan ritual ini, sebuah simbol yang menunjukkan bahwa begitu efektifnya pesan leluhur yang mereka hargai hingga acara ritual ini berlangsung secara terus menerus hingga sekarang.

“lek bari’an iku kudu enek klopo tuwek seng diirisi kotak cilik-cilik trus digongsong garing, jarene wong bien nandakno telese klopo ben garing, karepe lek enek penyakit mudun ben garing gak sido nyebar, desone akhire slamet gak sido enek penyakit” (kalau bari’an harus ada kelapa tua yang dipotong kecil-kecil lalu di sangrai, kata orang dahulu menandakan basahnya kelapa biar jadi kering, maunya biar kalau ada penyakit yang diturunkan Allah biar kering dan tidak jadi menyebar, desanya selamat, tidak jadi ada penyakit).⁴⁴Ujar ibu Siti Rokayah warga desa setempat, usia 78 tahun.

Simbol buah kelapa yang keras dan basah di sangrai agar kering, warga sekitar mempercayai adanya kekuatan penyebaran penyakit yang akan diturunkan pada bulan suro itu sangat dahsyat, sehingga warga sekitar memilih buah kelapa sebagai simbol bahwa dengan keringnya buah tersebut, maka penyakit yang akan turun menjadi kering dan tidak lagi menyebar kepada warga sekitar setelah dilakukannya ritual ini.

“berkat bari’an iwak e terserah seng nggawe, pokok e ben omah nggawe mboh rong taker ta telu terserah, pokok e kudu enek klopo tuwek seng diirisi cilik-cilik trus digoreng gak nggawe klentek, iku pesene wong mbiyen, aku yo gak ngerti karepe, manut ae to?hahaha seng penting melok ndungakno deso ngunu lo mbak?, ben slamet gak kenek penyakit”(makanan bari’an lauknya terserah yang membuat,pokoknya setiap rumah membuat dua wadah atau tiga,

⁴³ Hasil wawancara dengan ibu Wasilah warga desa, usia 87 tahun pada 26 oktober jam 16.00 wib

⁴⁴ Hasil wawancara dengan ibu Siti Rokayah, usia 78, pada 28 Oktober 2012, jam 08.00 wib

pokoknya harus ada kelapa tua yang dipotong kecil-kecil lalu digoreng tanpa menggunakan minyak, itu pesan orang dahulu, aku juga tidak tahu maksudnya ya ikut saja to?hahaha yang penting ikut mendoakan desa begitu lo mbak? Biar selamat tidak kena penyakit).⁴⁵ Ujar bapak Urip warga desa setempat, usia 67 tahun.

Sebuah simbol yang sangat berharga dan dihargai demi hasil yang baik, karena sebuah simbol tidak hanya digunakan oleh antar individu saja, tetapi simbol juga dapat dijadikan sebagai budaya pada setiap individu yang melakukannya. Untuk itu tidak ada salahnya jika seseorang mempercayai adanya kepercayaan yang dibawa oleh leluhur mereka demi kebaikan bersama.

“wah kalau ciri-ciri ritual bari’an aku kurang faham e mbak? Pokoknya kalau ritual bari’an itu harus ada “*jenang sengkolo*” itu di buat dari beras dan ndak pake bumbu, karena makannya ma lauk kelapa yang di goreng tanpa minyak, sama tahu tempe di sambal goreng, untuk tambahan lainnya terserah ma orang-orang sendiri, ada yang nambah telur, ayam, mie, atau sayuran-sayuran juga boleh, yang penting ada kelapa keringnya. Orang-orang menyebut “*jenang sengkolo*” sih katanya biar jauh dari bahaya “ngilangno barang seng olo” (menghilangkan perkara yang buruk), maknanya sih yang saya tahu itu...bari’an ini tujuannya mendoakan desa dan membersihkan dari mara bahaya dan penyakit “*tolak balak*” gitu lo mbak, ya maksudnya menolak balak itu menolak bahaya entah itu penyakit atau musibah yang akan kita hadapi”.⁴⁶ Ujar ibu Siti Asiyah, warga desa setempat, usia 61 tahun.

d. Pembacaan Al-Qur’an

Jika orang muslim akan merasa tenang dan damai membaca Al Qur-an, kenapa dalam adat yang bernilai positif ini tidak ditambahkan saja acara membaca Al Qur-an agar lebih tenang dan khidmad dalam melakukan ritual bari’an? Semua orang pasti menghendaki ketenangan,

⁴⁵ Hasil wawancara dengan bapak Urip, usia 67 pada 2 November 2012 jam 9.00 wib

⁴⁶ Hasil wawancara dengan ibu Siti Asiyah, usia 61 pada 3 November 2012 jam 09.00 wib

dan hal itu dilakukan dengan cara yang berbeda-beda, salah satunya adalah dengan membaca AlQur-an.

“makna membaca Al Qur’an kan biar memberi ketenangan bagi orang membaca to mbak?, dulunya kan ndak ada dia acara ini mbaca Al Qur-an? Setelah Mbah Joyo Thoyib wafat, warga yang melanjutkan tradisi Bari’an ini. Inikan juga termasuk adat khusus didesa ini, sekalipun nggak menutup kemungkinan didesa lain juga mengadakan acara yang sama seperti ini, dan mungkin dengan nama yang sama “bersih desa” atau dengan nama yang lainnya. Setelah beberapa tahun warga “nanggap” wayang atau nonton pentas seni pewayangan, anak-anak muda selalu mabuk-mabukan, agar acara ini tidak berdampak buruk bagi warga lain yang niatnya tulus mendoakan desa, para sesepuh dan tokoh agama melakukan rapat. Dan setelah proses yang cukup lama yakni 3 bulan sebelum acara “bersih desa” tahunan diadakan, para sesepuh dan tokoh yang mengadakan rapat mendapat kesimpulan agar ritual bari’an ini ditambahkan acara “ngatamno Qur-an” atau membaca Al Qur-an sampai tiga puluh jus dengan bergantian, tujuannya juga sudah jelas, agar ritual Bari’an ini semakin berkah dengan dibacakannya Al Qur-an, agar anak-anak muda menjalani ritual ini lebih kearah yang positif”. Ujar ibu Siti Asiyah, warga desa setempat, usia 61 tahun.⁴⁷

Sekalipun ritual lebih identik dengan nuansa jawa yang melekat tetapi dengan dibacakannya Al Qur-an akan terasa nuansa islami yang sangat kental. Karena dengan membaca Al Qur-an kedekatan emosi mereka dengan Tuhannya semakin terasa dekat.

“moco Al Qur-an iku nggarai tenang mbak, mangkane wong-wong akeh seng setuju lek bari’an ditambahi moco Al Qur-an. Selain iku wong ndusun kini iki lak agomone islam kabeh, lek enek seng Kristen menowo di tambahi moco injil pisan hehe, Alhamdulillah sak jekke di tambahi acara moco AlQur-an wong-wong akeh seng semangat melok semaan, wes gak enek meneh seng mabuk-mabukan, isin karo seng moco Al Qur-an paling?”(membacaAl Qur-an itu membuat tenang mbak, maka dari itu orang-orang banyak sekali yang setuju kalau acara bari’an ini ditambah dengan acara membaca Al Qur-an, selain itu orang desa sini kan agamannya islam semua, mungkin kalau ada yang Kristen ditambah membaca kitab injil mungkin, hehe alhamdulillah semenjak diadakan acara membaca Al Qur-an orang-orang banyak yang antusias

⁴⁷ *ibid*

mengikuti dan mendengarkan orang membaca Al Qur-an, sudah tidak ada lagi acara mabuk-mabukan, mungkin malu dengan orang yang membaca Al Qur'an??) Ujar ibu Siti Rokayah warga desa setempat, usia 78 tahun.⁴⁸

e. Pemotongan Kambing

Pemotongan kambing dalam ritual ini juga salah satu simbol yang memiliki makna tersendiri bagi orang yang melakukannya, tidak hanya untuk makan bersama tetapi agar lebih menjaga kebersamaan, gotong-yorong, kerukunan dengan warga yang lainnya.

“seng ngusulno mbeleh wedus iku wong-wong deso dewe, soale jaman iku pas wong wes biasa mbelek wedus, dikek kan gak enek?, soale wedus terkenal larang regane, akhire tokoh deso ngusulno mbeleh wedus tapi duik e urunan, per omah dijaluki duek panitia bari'an, biasae minimal 20, soale gawe tuku wedus, lek enek kurange biasae dijalukno nang kas deso, intine mbeleh iku ben wong-wong gelem gotong royong, akhire kan dipangan bareng-bareng meneh bar dimasak, Alhamdulillah semenjak diadakno mbeleh wedus, rumangsaku wong-wong tambah rukun.” (yang mengusulkan menyembelih kambing itu orang-orang desa sendiri, soalnya waktu itu banyak orang menyembelih kambing, dulunya kan ndak ada?, soalnya dulu kambing harganya mahal, akhirnya tokoh desa mengusulkan untuk menyembelih kambing tapi uangnya harus iuran, tiap rumah diminta uang iuran minimal biasanya ya dua puluh ribu,soale gawe tuku wedus, kalau ada kurangnya biasanya) Ujar bapak Urip warga desa setempat, usia 67 tahun.⁴⁹

Dengan adanya penjelasan dari penelitian ini, setidaknya setiap seseorang yang melakukan ritual bari'an atau orang yang mempelajari adat yang satu ini memahami pemaknaan ritual yang sebenarnya, sehingga tidak akan terjadi salah paham dan salah pengertian.

Terkadang seseorang atau kelompok sulit untuk mengubah kebiasaan

⁴⁸ Hasil wawancara dengan ibu Siti Rokayah, usia 78, pada 28 Oktober 2012, jam 08.00 wib

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Urip usia 67 pada 2 November 2012 jam 9.00 wib

yang ada, karena suatu kebiasaan yang salah pemaknaan suatu hal yang bagus menjadi tidak bermakna.

Hubungan yang sedang terjadi dengan suatu kelompok tidak akan terpengaruhi oleh sesuatu hal yang seperti jarak, akan tetapi pengungkapan pada diri seseorang dapat disimbolkan dengan berbagai cara tergantung dari individu atau kelompok yang menjalani saja. Dengan menghormati adat istiadat yang ada, tidak akan mengurangi kehormatan yang dimiliki seseorang, justru dengan menghormati apa yang sudah ada kita akan di hargai orang lain.